

Kaidah Perubahan bentuk isim *mufrad* menjadi bentuk *mutsana*' dan bentuk *jama*'

Oleh: Dr. Rappe, S. Ag, M. Pd. I

Abstrak: *Tulisan ini mengungkapkan tentang kaidah perubahan bentuk mufrad menjadi bentuk mutsanna' dan bentuk jama' dalam bahasa Arab dengan pokok pembahasannya adalah bagaimana kaidah perubahan isim mufrad menjadi isim mutsanna' dan bagaimana perubahan isim mufrad menjadi isim jama'?. Isim mufrad adalah seluruh kata bahasa Arab bermakna 'tunggal' yang bukan bukan fi'il dan bukan pula huruf, isim mufrad dapat berubah menjadi isim mutsanna' yang bermakna 'dua' dengan menambahkan اِنْ atau اَيْنْ pada akhir kata mufradnya. Dan isim mufrad juga dapat berubah bentuk menjadi isim jama', baik jamak muizakkar, jamak muannats, maupun jama' taksir. Perubahan isim mufrad menjadi jama' muzakkar setelah ditambahkan اُنْ atau اَيْنْ pada akhirnya, perubahan isim mufrad menjadi jama' muannats setelah ditambahkan اتْ pada akhirnya, dan perubahan isim mufrad menjadi jama' taksir setelah dirubah bentuk mufradnya dengan cara menambahkan atau mengurangi huruf mufradnya.*

Kata kunci: *Bahasa Arab, ilmu sharaf, dan perubahan isim mufrad menjadi isim mutsanna' dan jama'*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab (fushah) menurut Syekh Mustafa al-Galayaini adalah kata-kata yang digunakan orang Arab dalam melukiskan maksud-maksud mereka.¹ Pada mulanya bahasa Arab fushah ini dituturkan oleh bangsa Arab dari suku Quraisy, kemudian berkembang ke suku-suku yang lain. Setelah Islam datang, bahasa Arab fushah bukan hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi tetapi juga berfungsi

¹Al-Syeikh Mustafa al-ghulayaini, *Jami al-Durus al-'Arabiyah*, Juz I, (cet. XVIII; Bairut: t.p., 1973), h. 4

sebagai bahasa ajaran agama Islam.² Dengan demikian bahasa Arab wajib dipelajari oleh umat Islam menurut Abdul Malik bin Muhammad bin Ismail Abu Mansur al-Sallabi karena ia merupakan alasan untuk mencintai Allah dan rasulNya, sebagaimana ungkapan beliau:

من أحب الله أحب رسوله المصطفى ص. ، ومن أحب الرسول أحب العرب، ومن أحب العرب أحب اللغة العربية التي بها نزل أفضل الكتب على العرب والعجم.³

Begitu pentingnya posisi bahasa Arab, sehingga ia mendapatkan perhatian yang begitu besar di kalangan para ahli bahasa Arab untuk semakin mengembangkan dan menyempurnakannya agar mampu memainkan perannya yang ganda dalam menjawab segala tantangan zaman, baik sebagai bahasa komunikasi maupun sebagai bahasa agama. Upaya-upaya pengembangan dan penyempurnaannya sebagaimana disebutkan oleh M. Radhi al-Hafid, adalah meliputi ilmu-ilmu tentang *al-aswat* atau *phonology*, *al-sarf* atau *morphology*, dan *al-Nahwu* atau *syntax*, *al-mufradat* atau *vocabulary*, dan *al-balaghah* atau gaya bahasa.⁴

Perubahan *isim mufrad* menjadi *isim mutsanna'* dan *jama'* termasuk cabang pembahasan dari ilmu sharaf. Jadi berbicara tentang *Perubahan isim mufrad* menjadi *isim mutsanna'* dan *jama'* sebagai bagian dari ilmu sharaf berarti berbicara mengenai hal-hwal perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab.

Untuk lebih fokusnya pembahasan tentang kaidah perubahan *isim mufrad* menjadi *isim mutsanna'* dan *jama'* maka dikemukakan dua pertanyaan sentral berikut ini untuk dijawab, yaitu:

²Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),h. xix

³Imi>l Badi>' Ya'ku>b, *Fiqh al-Lughat al-'Arabiyah wa Khas>a>is>uha>*, (Bairut: Da>r al-S|aqa>fah al-Isla>miyah, t.th), h. 43

⁴Radhi al-Hafid, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Ujung Pandang: Berkah, 1993), h. 17

1. Bagaimana kaidah pembentukan *isim mufrad* menjadi *isim mutsanna*'?
2. Bagaimana kaidah pembentukan *isim mufrad* menjadi *isim jama*'?

B. Kaidah Perubahan Bentuk Isim Mufrad Menjadi Isim mutsanna'

Isim ditinjau dari segi kuantitasnya (jumlah bilangannya) terbagi tiga bentuk yaitu isim *mufrad* (tunggal), isim *mutsana*'(dua), dan isim *jama*'(banyak)⁵, yang pertama dibicarakan adalah perubahan dari bentuk tunggal (مفرد) menjadi bentuk dua (مثنى) kemudian secara khusus akan dibicarakan mengenai pembentukan bentuk tunggal menjadi jama'.

Kaidah perubahan bentuk tunggal (مفرد) menjadi bentuk dua (مثنى) dikenal dua cara pembentukannya yaitu :

- 1) bentuk tunggal (مفرد) ditambahkan *alif* dan *nun kasrah* (ان) pada akhir katanya, contoh: مَسْجِدَانِ طَيَّارَانِ. yang berarti; *dua buah masjid, dua buah pesawat terbang, dan dua orang Islam*. Ketiga kata tersebut masing-masing berasal dari kata tunggal: مُسَلِّمٌ طَيَّارٌ مَسْجِدٌ.
- 2) bentuk tunggal (مفرد) ditambahkan *ya* dan *nun kasrah* (ين) pada akhir katanya, contoh: مَسْجِدَيْنِ طَيَّارَيْنِ مُسَلِّمَيْنِ yang memiliki arti yang sama dengan di atas; *dua buah masjid, dua buah pesawat terbang, dan dua orang Islam*. Ketiga kata tersebut masing-masing berasal dari kata tunggal: مُسَلِّمٌ طَيَّارَةٌ مَسْجِدٌ. Jadi perbedaannya terletak pada kedudukannya dalam kalimat yang merupakan bagian dari pembahasan ilmu Nahwu, bukan pada ilmu Sharaf, sehingga kedudukan kata bentuk mutsannah tersebut tidak akan kami uraikan di sini.

Kaidah pembentukan mutsanna' dari bentuk mufrad di atas adalah yang terdiri dari kata-kata yang shahih huruf akhirnya, lain halnya dengan kata-kata benda (isim) yang mu'tal huruf akhirnya (kata yang diakhiri dengan salah satu huruf (ا و ي)), tapi khusus kata-kata benda (isim) huruf mu'tal yang dipakai hanya ada dua yaitu *alif* dan *ya* saja, tetapi lambang keduanya hanya satu yaitu ي, perbedaannya adalah baris huruf sebelumnya, apabila berbaris *fathah* maka lambang tersebut dianggap

⁵Ahmad Yazid dan Umar Hubeis, *Belajar Mudah Ilmu Nahwu Shorof, Jilid I* (Cet.I; Surabaya: Pustaka Proressif, 2011), h. 12

alif, tapi jika huruf sebelumnya berbaris *kasrah* berarti lambang tersebut adalah *ya*, seperti kata-kata berikut ini :

فُضِّلِي	مُوسَى
كُتِبِي	هَدَى
صُغِرِي	الْمَاضِي
بُعِدِي	الْقَاضِي
جُهِّلِي	الْحُسْنَى

Kaidah pembentukan *mutsannanya* adalah huruf *mu'talnya* secara keseluruhan dijadikan huruf *ya* kemudian diberi baris *fathah*, lihat contoh berikut ini!

فُضِّلِيَانِ	مُوسِيَانِ
كُتِبِيَانِ	هَدِيَانِ
صُغِرِيَانِ	الْمَاضِيَانِ
بُعِدِيَانِ	الْقَاضِيَانِ
جُهِّلِيَانِ	حُسْنِيَانِ

Selain isim *maqshur* yang huruf terakhirnya dilambangkan dengan huruf *ya* (ي), juga ada di antara isim *maqshur* yang huruf terakhirnya dilambangkan dengan huruf *alif* (ا), seperti kata : عَصَا , maka bentuk *mutsanna'*nya berbeda dengan kata yang huruf terakhirnya dilambangkan dengan huruf *ya* (ي), jenis kata semacam ini apabila dibentuk menjadi *mutsanna'* maka ditambahkan huruf *wawu* sesudah huruf terakhirnya dengan alasan bahwa huruf *alif* (ا) tersebut berasal dari huruf *wawu* (و) , sehingga kata عَصَا bentuk *mutsanna'*nya adalah عَصَاوَانِ.⁶ Sementara isim-isim yang berakhiran (اء) atau disebut *isim mamdud* (اسْمٌ مَمْدُودٌ) maka cara pembentukan *mutsanna'*nya ada dua macam yaitu :

1. *Alif mamdudnya* diubah menjadi huruf *wawu* (و) apabila kata tersebut merupakan bentuk *muannats* (wanita atau dianggap wanita), seperti bentuk *muannats* nama-nama warna yang berwazan أَفْعَل . Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

معنى	مُنْتَى مُؤنَّث	مُؤنَّث	مُذَكَّرٌ
Merah	حَمْرَاوَانِ	حَمْرَاءُ	أَحْمَرٌ
Biru	زَرْقَاوَانِ	زَرْقَاءُ	أَزْرَقٌ

⁶Abdullah Darwis, *Diraasaat fii 'Ilmi al-Shorfi*, (Cet. II; Maktabah al-Tholib al-Jaami'iy: al-Aziziyah-Makkah al-Mukarramah, 1987), h. 133

Kuning	صَفْرَاوَانِ	صَفْرَاءُ	أَصْفَرُ
Hitam	سَوْدَاوَانِ	سَوْدَاءُ	أَسْوَدُ
Putih	بَيْضَاوَانِ	بَيْضَاءُ	أَبْيَضُ
Hitam manis	سَمْرَاوَانِ	سَمْرَاءُ	أَسْمَرُ
Padang pasir	صَحْرَاوَانِ	صَحْرَاءُ	

2. *Alif mamdudnya* boleh diubah dan boleh juga tidak diubah apabila *alif mamdud* (ء) tersebut merupakan bagian dari kata itu sendiri atau dengan kata lain huruf asli daripada kata tersebut seperti kata-kata berikut ini :

معنى	مُتْنِي	مُفْرَد
Balasan	جَزَاءَانِ / جَزَاوَانِ	جَزَاءُ
Do'a	دُعَاءَانِ / دُعَاوَانِ	دُعَاءُ
Obat	شِفَاءَانِ / شِفَاوَانِ	شِفَاءُ
Pakaian	كِسَاءَانِ / كِسَاوَانِ	كِسَاءُ

Perubahan bentuk tunggal (*mufrad*) menjadi bentuk dua (*mitsanna*) tidak hanya berlaku pada *isim-isim mu'rab* saja, tetapi juga terjadi pada sebahagian *isim-isim mabni*, yaitu *isim maushul*, *isim isyarah*, dan *isim dhamir*.

Bentuk isim *mitsanna isim maushul* (اسْمُ الْمُوصُولِ) dan *isim isyarah* (اسْمُ الْإِشَارَةِ) adalah sama persis dengan bentuk isim *mitsanna isim mu'rab*, bahkan sebahagian besar ulama nahwu menganggapnya juga *mu'rab*, walaupun bentuk *mufradnya* adalah *mabni*. Cara pembentukannya adalah ditambahkan pada akhirnya *alif* dan *nun* (ان) atau *ya* dan *nun* (يْن)⁷, bedanya adalah walaupun keduanya diakhiri dengan huruf *mu'tal* tetapi huruf *mu'talnya* tidak dihidupkan atau diberi baris bahkan ia dibuang. Perhatikan cara pembentukannya berikut ini :

اسم الإشارة	اسم الموصول
مُدَّكَّرٌ : هَذَا — هَذَانِ / هَذَيْنِ	مُدَّكَّرٌ : الَّذِي — الَّذَانِ / اللَّذَيْنِ
مُؤَنَّثٌ : هَذِهِ — هَتَانِ / هَتَيْنِ	مُؤَنَّثٌ : الَّتِي — اللَّتَانِ / اللَّتَيْنِ

⁷Ahmad Yazid dan Umar Hubeis, *Belajar Mudah Ilmu Nahwu dan Shorof*, jilid I, (Cet. I; Pustaka Progressif: Surabaya, 2011), h. 17

Kemudian bentuk *mutsanna*' dari *isim dhamir* adalah berbeda dengan kaidah pembentukan isim *mutsanna* yang telah dibicarakan di atas, karena ia memiliki bentuk yang eksklusif (tersendiri) dan tetap dalam kondisi mabni (tidak mu'rab).

Adapun bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut :

لِلْغَائِبِ	لِلْمُخَاطَبِ	
هُوَ — هُمَا	أَنْتَ — أَنْتُمَا	مُذَكَّرٌ
هِيَ — هُمَا	أَنْتِ — أَنْتُمَا	مُؤَنَّثٌ

Ada satu bentuk kata ganti (dhamir) dalam bahasa Arab yang tidak berubah bentuknya ketika bermakna *mutsanna* yaitu kata نحن . kata ini memiliki bentuk yang sama di kala bermakna *mutsanna*' (dua) dan di kala bermakna *jama*' (banyak/lebih dari dua).

Ada dua kata tertentu yang mengandung makna *mutsanna*' yang tidak memiliki bentuk *mufrad* (tunggal) dan juga tidak memiliki bentuk *jama*' (banyak), yaitu kata كِلَا dan اثنان dalam bentuk muzakkar dan كِلْتَا dan اثنتان dalam bentuk *muannats*. Kata كِلَا dan كِلْتَا dalam penerapannya selalu bergandengan dengan isim lain yang tempatkan di belakangnya, dalam istilah ilmu nahwu kata benda (isim) yang digandeng di belakangnya itu disebut *mudhofun ilaih*. Kedua bentuk isim tersebut bermakna *taukid*, kata digunakan untuk muzakkar dan kata digunakan untuk *muannats*, keduanya dapat diidhofahkan kepada *isim dhahir* dan *isim dhamir*. Apabila keduanya diidhofahkan kepada *isim dhahir* maka keduanya di'irab seperti *isim maqshur* dan apabila diidhofahkan kepada *isim dhamir* keduanya di'irab *isim mutsanna*⁸ contoh:

كِلا أُسْتَاذَيْنِ ، كِلْتَا أُسْتَاذَتَيْنِ ، كِلَا هُمَا ، كِلْتَا هُمَا .

Sementara kata اثنان dan kata اثنتان , berbeda penerapannya dengan kata كِلَا dan كِلْتَا yakni kata اثنان dan kata اثنتان digunakan untuk menguatkan (menta'kid) isim *mutsanna* yang disebutkan sebelumnya, contoh :

⁸ Jurjis 'Isa al-Asmar, *Qaamus al-'Iraab*, (Cet. XIII; Daar al-'ilmi li al-Malaayiin: Bairut-Libanon, 1986) h. 75

قَلَمَانِ اثْنَانِ ، سَبْرَتَانِ اثْنَتَانِ⁹ .

C. Kaidah Perubahan Bentuk Tunggal (مفرد) Menjadi Bentuk Jama' (جمع)

Perubahan bentuk tunggal menjadi bentuk jamak dikenal dengan tiga macam bentuk yang berbeda, yaitu:

- 1) bentuk jamak *mudzakkar saalim*, yaitu jamak yang menunjukkan makna; “banyak jenis kelamin laki-laki” dengan cara menambahkan pada akhir kata bentuk tunggalnya *wawu sukun* dan *nun fathah* (وَنْ) dan atau *ya sukun* dan *nun fathah* (يَنْ). Contoh:

جمع المذكر السالم +(يَنْ)	جمع المذكر السالم +(وَنْ)	مفرد
مُسْلِمِينَ	مُسْلِمُونَ	مُسْلِمٌ
مُفْلِحِينَ	مُفْلِحُونَ	مُفْلِحٌ
سَاجِدِينَ	سَاجِدُونَ	سَاجِدٌ
مَاهِرِينَ	مَاهِرُونَ	مَاهِرٌ

Perbedaan akhir dari pada jamak muzakkar saalim seperti yang dicontohkan di atas disebabkan oleh posisinya dalam kalimat, dalam tinjauan ilmu nahwu, apabila jama' muzakkar saalim itu menempati posisi *isim marfu'* maka ia ditambahkan *wawu sukun* dan *nun fathah* (وَنْ), dan apabila menempati posisi *isim mansub* atau *majerur* maka ia ditambahkan *ya sukun* dan *nun fathah* (يَنْ)¹⁰. Jamak muazakkar saalim dianggap beraturan oleh para ahli bahasa Arab karena cara pembentukannya semuanya sama, tidak berbeda satu sama lain yakni cukup dengan menambahkan *wawu sukun* (وَنْ) dan *nun fathah* atau *ya sukun* dan *nun fathah* (يَنْ)¹¹.

- 2) bentuk jama' *muannats saalim*, yaitu jamak yang menunjukkan makna; “banyak jenis kelamin perempuan dan atau benda-benda yang dianggap perempuan” setelah ditambahkan *alif* dan *ta mabsuthah* (ات). Contoh:

جمع المؤنث السالم	مفرد
مُؤْمِنَاتٌ	مُؤْمِنَةٌ

⁹ Hafna Naashif dkk, *Qawaa'id al-Lughah al-'Arabiyah*, (al-Hikmah : Surabaya-Indonesia, t. th.) h. 35

¹⁰ Ahmad Qabbisy, *al-Kaamil Fii 'Ilmi al-Nahwi wa al-Shorfi wa al-'Iraab*, (Cet. II; Daar al-Jayl: Bairut-Libanon, 1974), h. 267

¹¹ Mustafa Moh. Nuri, *al-Thariqah al-muyassaroh fii fahmi al-Lughah al-'Arabiyah (Tuntunan Praktis Memahami Bahasa Arab)*, (Ujung Pandang: Fakultas Adab, 1992), h. 17

قَانِطَاتٌ	قَانِطَةٌ
سَائِحَاتٌ	سَائِحَةٌ
حَامِدَاتٌ	حَامِدَةٌ

Jama' muannats saalim dari kata benda yang berakhiran ا dan ي memiliki dua bentuk yaitu :

1. ditambahkan huruf *jama' muannats* (ات) dibelakang kata secara langsung untuk isim yang berakhiran ي

جمع المؤنث السالم	مُفْرَد
فُضِّلَاتٌ	فُضِّلِي
صُغْرِيَاتٌ	صُغْرِي
كُبْرِيَاتٌ	كُبْرِي
ذُكْيَاتٌ	ذُكْيِي
قُرْبِيَاتٌ	قُرْبِي
بُعْدِيَاتٌ	بُعْدِي
ذِكْرِيَاتٌ	ذِكْرِي

Jama' muannats saalim dari kata benda yang berakhiran ا dan ي memiliki dua bentuk yaitu :

1. ditambahkan huruf *jama' muannats* (ات) dibelakang kata secara langsung untuk isim yang berakhiran ي

جمع المؤنث السالم	مُفْرَد
فُضِّلَاتٌ	فُضِّلِي
صُغْرِيَاتٌ	صُغْرِي
كُبْرِيَاتٌ	كُبْرِي
ذُكْيَاتٌ	ذُكْيِي
قُرْبِيَاتٌ	قُرْبِي
بُعْدِيَاتٌ	بُعْدِي
ذِكْرِيَاتٌ	ذِكْرِي

2. ditambahkan huruf *wawu* (و) sebelum menambahkan huruf *jama' muannats* (ات) pada kata yang berakhiran huruf *alif* (ا) contoh :

جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ	مُفْرَد
عَصَاوَاتٌ	عَصَا

Selanjutnya isim yang berakhiran **اء** (isim mamdud) secara umum apabila dibentuk menjadi *jama' muannats saalim* maka huruf **اء** diganti dengan dengan huruf *wawu* (**و**) seperti :

مُفْرَد	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ
صَحْرَاءُ	صَحْرَاوَاتٌ
سَمَاءٌ	سَمَوَاتٌ
بَيْضَاءٌ	بَيْضَاوَاتٌ
سَوْدَاءٌ	سَوْدَاوَاتٌ
دُعَاءٌ/دَعْوَةٌ	دَعَوَاتٌ

Kemudian isim yang berakhiran **ة**, yaitu isim yang dibentuk dari kata kerja yang berakhiran **ى** maka bentuk *jama' muannatsnya* ada tiga macam :

1. ditambahkan huruf *wawu* (**و**) sama dengan isim yang berakhiran **اء** setelah mejatuhkan huruf **ة** pada bentuk mufradnya bagi isim yang asalnya berakhiran **و**.
2. ditambahkan huruf *ya* (**ي**) setelah mejatuhkan huruf **ة** pada bentuk mufradnya pada isim yang asalnya berakhiran **ي**.
3. tidak ditambahkan huruf **و** ataupun huruf **ي** tapi langsung menambahkan huruf *jama' muannats* pada bentuk mufradnya setelah mejatuhkan huruf **ة** pada bentuk mufradnya.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini yang memuat tiga macam bentuk *jama' muannats saalim* dari isim yang berakhiran **ة** :

فِعْلٌ	اسْمٌ / مُصَدَّرٌ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ
صَلَّى	صَلَاةٌ	صَلَوَاتٌ
زَكَّى	زَكَاةٌ	زَكَوَاتٌ
نَوَى	نِيَّةٌ	نَوَايَاتٌ
حَيَّ	حَيَاةٌ	حَيَاتٌ

Di sisi lain ada jamak *muannats* yang bersifat eksklusiv atau tidak mengikuti kaidah umum pembentukan jamak *muannats*, seperti kata **أُمَّ** jamaknya adalah **أُمَّهَاتٌ**, kata **إِمْرَأَةٌ** jamaknya adalah **نِسَاءٌ**, dan sebahagian bentuk *jama' muannats saalim* dibentuk dari isim yang tidak bermakna jenis wanita seperti kata **بُوقٌ** jama'nya **بُوقَاتٌ** atau dari bentuk mufrad yang

berakhiran *ta' marbutah* , seperti jamak beberapa bentuk mashdar, khususnya mashdar dari kata kerja yang lima dan enam huruf *إِسْتَفْهَامَاتٌ* , *تَغْيِيرَاتٌ* , *تَحْرُكَاتٌ* , *تَصْرُفَاتٌ* , *إِسْتَفْهَامٌ* , jama'-jama, tersebut dibentuk dari mufrad *تَغْيِيرٌ* , *تَحْرُكٌ* , *تَصْرُفٌ* . Ada juga jamak muannats yang tidak memiliki bentuk tunggal, ia hanya dalam bentuk jamak muannats seperti kata-kata berikut ini :

أُولَاتٌ ، بَرَكَاتٌ ، أَذْرَاعَاتٌ ، سَادَاتٌ ، عَرَفَاتٌ (أَسْمَاءُ رُجَالٍ) ، جَمَالَاتٌ (إِسْمُ أَمْرَأَةٍ)

Kata-kata tersebut dalam istilah tata bahasa Arabnya disebut *mulhaq bi jam'i muannats saalim* = *مُلْحَقٌ بِجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ* yang berarti diikutkan sebagai atau disamakan dengan *jama' muannats saalim*.¹²

Jama' muannats saalim juga dianggap beraturan karena ia hanya dalam satu bentuk sehingga ia lebih mudah dikenali dari pada *jama' muzakkar saalim* yang memiliki dua bentuk berdasarkan perbedaan huruf *wawu sukun* dan *ya sukun* pada akhir kata tunggalnya (mufrad).¹³

- 3) bentuk *jama' taksir* (جمع التفسير), yaitu jamak yang menunjukkan makna banyak benda dan sebagian menunjukkan makna banyak jenis kelamin laki-laki setelah bentuk mufradnya mengalami perubahan.¹⁴ Contoh:

جمع التفسير	مفرد
مَجَالِسُ	مَجْلِسٌ
مَقَادِيرُ	مِقْدَارٌ
كُتُبٌ	كِتَابٌ
سُكَّانُ	سَاكِنٌ
أَنْفُسٌ	نَفْسٌ

Wazan-wazan (timbangan) jamak taksir bersifat tidak regular tetapi bersifat *simai'* (didapatkan langsung dari menyimak penutur asli menggunakannya), walaupun demikian terdapat banyak persamaan jamak bagi isim-isim mufrad (tunggal) yang memiliki wazan yang sama. Perhatikanlah beberapa bentuk jamak taksir berikut ini dengan bentuk mufradnya:

مفرد	جمع التفسير
------	-------------

¹² Amin al-Sayyid, *fi 'Ilm al-Nahwi*, (Qahirah: Daar al-Ma'arif, 1971), h. 80

¹³ Mustafa Moh. Nuri, *al-Thariqah al-muyassaroh fi fahmi al-Lughah al-'Arabiyah (Tuntunan Praktis Memahami Bahasa Arab)*, h. 17

¹⁴ Rappe, S. Ag, M. Pd. I, *Ilmu Nahwu dan Pola-Pola Penerapannya dalam Kalimat*, (Cet. I; Alauddin University Press: Makassar, 2013), h. 27

نَفْسٌ رَجُلٌ عَيْنٌ اسْمٌ قَلَمٌ خَبْرٌ نَبِيٌّ تَقِيٌّ ذَكِيٌّ حَدَاءٌ نَشَاطٌ كِتَابٌ أَسَدٌ سَبِيلٌ رَسُولٌ قَصْرٌ لَحْمٌ بَيْتٌ أَبْكُمْ أَعْمَى أَعْرَجٌ شَدِيدٌ صَعِيرٌ كَبِيرٌ مَاءٌ سَاكِنٌ كَافِرٌ سَائِحٌ عَلِيمٌ فَقِيرٌ رَجِيمٌ نَاحٍ قَاضٍ رَامٌ غُلَامٌ فَارٌ جَارٌ فَائِدَةٌ سَائِقٌ قَبِيلٌ دِينَارٌ أَبَائِلٌ قِرَاطِسٌ مَسْجِدٌ مَقْصُودٌ مَطْعَمٌ مِفْتَاحٌ مِسْمَارٌ مِفْتَاحٌ مَرِيضٌ قَتِيلٌ جَرِيحٌ كَسَالٌ سَكَرَانٌ ¹⁵	أَفْعَلٌ : أَنْفُسٌ أَرْجُلٌ أَعْيُنٌ أَفْعَالٌ : أَسْمَاءٌ أَقْلَامٌ أَخْبَارٌ أَفْعِلَاءٌ : أَنْبِيَاءٌ أَتَقِيَاءٌ أَذَكِيَاءٌ أَفْعِلَةٌ : أَحْذِيَةٌ أَنْشِطَةٌ فَعُلٌ : كُتِبَ أَسَدٌ سُبُلٌ رُسُلٌ فَعُولٌ : قُصُورٌ لِحُومٌ بَيْوتٌ فَعُلٌ : بُكْمٌ عُمَى عُرْجٌ فِعَالٌ : شِدَادٌ صِغَارٌ كِبَارٌ مِيَاهٌ فِعَالٌ : سَكَانٌ كُفَّارٌ سَيَّاحٌ فِعْلَاءٌ : عُلَمَاءٌ فُقَرَاءٌ رُحَمَاءٌ فِعَاةٌ : نَحَاةٌ فُصَاةٌ رُمَاهُ فِعْلَانٌ : غُلَمَانٌ فَيْرَانٌ حَيْرَانٌ فِعَاعِلٌ : فَوَائِدٌ سَوَائِقُ قَبَائِلٌ فِعَاعِيلٌ : دِنَانِيرٌ أَبَائِلٌ قِرَاطِسٌ مَفَاعِلٌ : مَسَاجِدُ مَقَاصِدُ مَطَاعِمٌ مَفَاعِيلٌ : مَفَاتِيحُ مَسَامِيرٌ مَنَافِيحُ فَعْلَى : مَرَضَى قَتْلَى جَرَحَى فَعَالَى : كَسَالَى سَكَرَى
--	---

Dari ketiga bentuk jama' dalam bahasa Arab sebagaimana yang telah diuraikan di atas terjadi tarik- menarik antara satu jama' dengan jama' yang lain artinya di antara kata bahasa Arab yang dalam bentuk mufrad ada yang hanya satu bentuk jama' nya, ada yang dua bentuk jama' nya, ada yang tiga dan bahkan ada yang lebih. Perhatikan contoh-contoh berikut ini !

1. contoh kata-kata tunggal yang hanya satu bentuk jama' nya :

a. kata-kata tunggal yang jama' nya satu, hanya jama' taksir

مَعْنَى	جمع التفسير	مُفْرَدٌ
Pulpen	أَقْلَامٌ	قَلَمٌ
Buku	كُتُبٌ	كِتَابٌ
Meja Tulis	مَكَاتِبٌ	مَكْتَبٌ
Jendela	شِبَائِكٌ	شِبَاكٌ

¹⁵Rappe, S. Ag, M. Pd. I, *Kaidah Perubahan Kata dalam Bahasa Arab*, (Cet. I; Alauddin University Press: Makassar, 2012), h. 18

Pintu	أَبْوَابٌ	بَابٌ
Kursi	كُرَاسِيٌّ	كُرْسِيٌّ
Bangku	مَقَاعِدُ	مَقْعَدٌ
Kertas	قَرَاطِيسُ	قِرْطَاسٌ
Lemari	دَوَالِبُ	دَوْلَابٌ

b. Kata-kata tunggal yang *jama'*nya satu saja, yaitu *jama' muzakkar saalim* atau sering diistilahkan *mulhaq jama' muzakkar saalim* (dianggap jamak muzakkar saalim).

معنى	جمع المذكر السالم	مفرد
Bumi	أَرْضُونَ / أَرْضِيْنَ	أَرْضٌ
Alam semesta	عَالَمُونَ / عَالَمِيْنَ	عَالَمٌ
Dua puluh	عِشْرُونَ / عِشْرِيْنَ	عِشْرٌ
Tiga puluh	ثَلَاثُونَ / ثَلَاثِيْنَ	ثَلَاثٌ
Empat puluh	أَرْبَعُونَ / أَرْبَعِيْنَ	أَرْبَعٌ
Lima puluh	خَمْسُونَ / خَمْسِيْنَ	خَمْسٌ
Enam puluh	سِتُونَ / سِتِيْنَ	سِتٌ
Tujuh puluh	سَبْعُونَ / سَبْعِيْنَ	سَبْعٌ
Delapan puluh	ثَمَانُونَ / ثَمَانِيْنَ	ثَمَانٌ
Sembilan puluh	تِسْعُونَ / تِسْعِيْنَ	تِسْعٌ
Anggota keluarga	أَهْلُونَ / أَهْلِيْنَ	أَهْلٌ
Kelompok pembohong	عِضُونَ / عِضِيْنَ	عِضَةٌ
Kelompok	عِزُونَ / عِزِيْنَ ¹⁶	عِزَةٌ

c. kata-kata tunggal yang *jama'*nya hanya satu, yaitu *jama' muannats saalim* saja

معنى	جمع المؤنث السالم	مفرد
Papan tulis	سُبُورَاتٌ	سُبُورَةٌ
Penghapus	مَسَاحَاتٌ	مَسَاحَةٌ
Majalah	مَجَلَّاتٌ	مَجَلَّةٌ
Kegelapan	ظُلُمَاتٌ	ظُلْمَةٌ / ظُلْمَةٌ

¹⁶ Amin al-Sayyid, *fii 'Ilm al-Nahwi*, (Qahirah: Daar al-Ma'arif, 1971), h. 70 - 71

Kaca mata	نَظَّارَاتٌ	نَظَّارَةٌ
Buku catatan	كُرَّاسَاتٌ	كُرَّاسَةٌ
Jam	سَاعَاتٌ	سَاعَةٌ
Sepeda	دَرَاجَاتٌ	دَرَاجَةٌ
Kamar	حَجَرَاتٌ	حَجْرَةٌ
Ayat	آيَاتٌ	آيَةٌ
Aula	قَاعَاتٌ	قَاعَةٌ
Gedung	عِمَارَاتٌ	عِمَارَةٌ
Fakultas	كُلِّيَّاتٌ	كُلِّيَّةٌ
Bandara	مَطَارَاتٌ	مَطَارٌ
Perpustakaan	مَكْتَبَاتٌ	مَكْتَبَةٌ
Benua	قَارَاتٌ	قَارَةٌ
Universitas	جَامِعَاتٌ	جَامِعَةٌ
Kata	كَلِمَاتٌ	كَلِمَةٌ
Mobil	سَيَّارَاتٌ	سَيَّارَةٌ
Pesawat terbang	طَائِرَاتٌ	طَائِرَةٌ
Ungkapan	عِبَارَاتٌ	عِبَارَةٌ
Halaman	سَاحَاتٌ	سَاحَةٌ
Payung	مِظَلَّاتٌ ¹⁷	مِظَلَّةٌ
Masyarakat	مُجْتَمَعَاتٌ	مُجْتَمَعٌ
Roda	إِطَارَاتٌ	إِطَارٌ

Dari ketiga bentuk jama' di atas yang paling banyak memiliki jamak tersendiri adalah antara jama' taksir dengan *jama' muannats saalim*, belum diketahui secara pasti mana di antara keduanya yang lebih banyak jama'-nya yang berdiri sendiri tanpa ada alternatif jama' yang lain, dan yang paling sedikit adalah *jama' muzakkar saalim*.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tunggal yang memiliki hanya satu bentuk jama' adalah isim-isim yang tidak berakal dan

¹⁷ Mustafa Moh. Nuri, *al-Thariqah al-muyassaroh fii fahmi al-Lughab al-'Arabiyah (Tuntunan Praktis Memahami Bahasa Arab)*, h. 21

mashdar-mashdar. Kalau isim-isim yang berakal tentu memiliki *jama'* lebih dari satu karena kelompok yang berakal itu terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan wanita (kecuali yang berkaitan dengan malaikat karena malaikat tidak ada yang berjenis kelamin laki-laki, maupun berjenis kelamin wanita). Dengan demikian *jama'* yang berkaitan dengan manusia dan jin dibutuhkan *jama' muzakkar saalim* atau *jama' taksir* untuk jenis kelamin laki-laki dan dibutuhkan jamak muannats saalim untuk jenis kelamin wanita.

2. Contoh-contoh kata yang berbentuk mufrad (tunggal) dari isim yang memiliki dua *jama'*, yakni *jama' muzakkar saalim* dan *jama' muannats saalim*.

جمع المؤنث السالم	جمع المذكر السالم	مفرد
مُوظَّفَاتٌ	مُوظَّفُونَ	مُوظَّفٌ
مُسَلِّمَاتٌ	مُسَلِّمُونَ	مُسَلِّمٌ
مُهَنْدِسَاتٌ	مُهَنْدِسُونَ	مُهَنْدِسٌ
فَلَاحَاتٌ	فَلَاحُونَ	فَلَاحٌ
مُقَاوَلَاتٌ	مُقَاوِلُونَ	مُقَاوِلٌ
صَائِمَاتٌ	صَائِمُونَ	صَائِمٌ
مُصَلِّيَّاتٌ/الْمُصَلِّيَّاتُ	مُصَلِّوْنَ/الْمُصَلِّوْنَ	مُصَلٍِّ/الْمُصَلِّيُّ
مُحَامِيَّاتٌ/الْمُحَامِيَّاتُ	مُحَامِوْنَ/الْمُحَامِوْنَ	مُحَامِيٍّ/الْمُحَامِيُّ

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *mufrad* (tunggal) yang *jama'*nya terdiri dari *jama' muzakkar saalim* adalah kata-kata mufrad berakal yang berawalan mim dhammah (م) dan kata-kata yang bertasydid, berbaris fathah dan panjang (mad) huruf tengahnya (ـًا) atau yang setimbang (sewazan) dengan فَعَال. Sedangkan dari bentuk isim mufrad lainnya terutama yang setimbang dengan فَاعِلٍ dari fi'il yang tiga huruf walaupun mayoritas *jama'*nya berbentuk *jama' muzakkar saalim* tetapi sebagian kecil juga *jama'*nya adalah dalam bentuk *jama' taksir*.

3. Contoh-contoh bentuk-bentuk kata tunggal berakal yang memiliki dua bentuk *jama'*, yaitu *jama'* yang menunjukkan banyak jenis kelamin laki-laki dan *jama'* yang menunjukkan banyak jenis kelamin wanita, tetapi *jama'* yang menunjukkan banyak jenis kelamin laki-laki terdiri dari *jama' taksir*.

جمع المؤنث السالم	جمع التفسير	مفرد
-------------------	-------------	------

مَرِيضَاتٌ	أَمْرَضَى	مَرِيضٌ
إِمَامَاتٌ	أَيْمَةٌ	إِمَامٌ
شَيْخَاتٌ	شَيْخٌ ¹⁸	شَيْخٌ
عَزِيَّاتٌ	أَعَزَّاءٌ	عَزِيْزٌ
شَدِيدَاتٌ	أَشِدَّاءٌ	شَدِيدٌ

4. Contoh-contoh bentuk kata tunggal berakal yang memiliki bentuk jama' lebih dari dua bentuk.

جمع المؤنث السالم	جمع المذكر السالم	جمع التكرير	مفرد
طَالِبَاتٌ	طالِبون	طَلَابٌ - طَلَبَةٌ	طَالِبٌ
كَافِرَاتٌ	كافِرون	كُفَّارٌ - كَفْرَةٌ	كَافِرٌ
فَاجِرَاتٌ	-	فُجَّارٌ - فَجْرَةٌ	فَاجِرٌ
أَخَوَاتٌ	-	إِخْوَانٌ - إِخْوَةٌ	أَخٌ
عَابِدَاتٌ	عَابِدُونَ	عِبَادٌ	عَبْدٌ

Jama' bukan hanya berlaku pada isim mu'rab (dapat berubah baris akhirnya) saja, tetapi dapat terjadi pula pada isim-isim mabni (tidak dapat berubah baris akhirnya), seperti isim maushul (kata penghubung), isim isyarah (kata tunjuk), dan isim dhamir.

Adapun perubahan bentuk ketiga isim tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

a. bentuk jama' isim maushul

جمع	مفرد
الَّذِينَ (للمذكر)	الَّذِي
الَّتِي - اللَّائِي (للمؤنث)	الَّتِي

b. bentuk jamak isim isyarah

جمع	مفرد
هؤلاء	هَذَا (للقريب)
أولئك	ذَلِكَ (للبعيد)

¹⁸ Mustafa Moh. Nuri, *al-Thariqah al-muyassaroh fii fahmi al-Lughah al-'Arabiyah (Tuntunan Praktis Memahami Bahasa Arab)*, h. 23

هُؤُلَاءِ أُولَئِكَ	2. لِلْمَوْنِثِ هَذِهِ (لِلْقَرِيبِ) تِلْكَ (لِلْبَعِيدِ)
------------------------	---

c. bentuk *jama'* isim dhamir

جَمْع	مُفْرَد
نَحْنُ	1. لِلْمَذْكَرِ وَالْمَوْنِثِ أَنَا
هُمْ أَنْتُمْ	2. لِلْمَذْكَرِ هُوَ أَنْتَ

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Badii' Ya'kub, Imiil. *Fiqh al-Lughat al-'Arabiyah wa Khashaishuhaa*. Bairut: Daar al-Tsaqaafah al-Islaamiyah, t.th

Darwis, Abdullah. *Diraasaat fii 'Ilmi al-Shorfi*. Cet. II; Maktabah al-Tholib al-Jaami'iy: al-Aziziyah-Makkah al-Mukarramah, 1987

- ‘Isa al-Asmar, Jurjis. *Qaamus al-‘Iraab*. Cet. XIII; Daar al-‘ilmi li al-Malaayiin: Bairut-Libanon, 1986
- Moh. Nuri, Mustafa. *al-Thariqah al-muyassaroh fii fahmi al-Lughah al-‘Arabiyah (Tuntunan Praktis Memahami Bahasa Arab)*. Ujung Pandang: Fakultas Adab, 1992
- Mustafa al-ghalayaini, Al-Syeikh. *Jaami al-Duruus al-‘Arabiyah*, Juz I. Cet. XVIII; Bairut: t.p., 1973
- Naashif, Hafnaa dkk. *Qawaa’id al-Lughah al-‘Arabiyah*. al-Hikmah : Surabaya-Indonesia, t. th.
- al-Hafid, Radhi. *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*, Ujung Pandang: Berkah, 1993
- Qabbisy, Ahmad. *al-Kaamil Fii ‘Ilmi al-Nahwi wa al-Shorfi wa al-‘Iraab*. Cet. II; Daar al-Jayl: Bairut-Libanon, 1974
- Rappe, S. Ag, M. Pd. I, *Ilmu Nahwu dan Pola-Pola Penerapannya dalam Kalimat*. Cet. I; Alauddin University Press: Makassar, 2013
- _____ *Kaidah Perubahan Kata dalam Bahasa Arab*. Cet. I; Alauddin University Press: Makassar, 2012
- al-Sayyid, Amin. *fii ‘Ilm al-Nahwi*, Kairo: Daar al-Ma’arif, 1971
- Yazid, Ahmad dan Umar Hubeis. *Belajar Mudah Ilmu Nahwu Shorof, Jilid I*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Proressif, 2011

